



## AL-AMR DALAM AL-QUR'ĀN SURAH AL-AḤZĀB

Fadillah Rahmawati<sup>1</sup>, Misnawati<sup>2</sup>

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

[1mboteuku851@gmail.com](mailto:mboteuku851@gmail.com) | [2misnawati@ar-raniry.ac.id](mailto:misnawati@ar-raniry.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, kaidah, dan fungsi *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb serta implikasinya terhadap pemahaman ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'ān. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis melalui teknik *content analysis*. Analisis dilakukan berdasarkan kaidah *al-amr* dalam ushul fiqh dengan memanfaatkan berbagai literatur tafsir sebagai pendukung penafsiran ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 bentuk *al-amr* yang tersebar dalam 25 ayat dan seluruhnya menggunakan bentuk *fi'il amr*. Selain itu, ditemukan lima kaidah *al-amr*, dengan kaidah bahwa perintah pada dasarnya menunjukkan kewajiban selama tidak terdapat *qarīnah* sebagai kaidah yang paling dominan. Dari segi fungsi, *al-amr* bermakna hakiki sebanyak 16 kali, *ikrām* 2 kali, serta *doa*, *irsyād*, *tahdīd*, *ta'jīz*, *imtinān*, *ihānah*, dan *iltimās* masing-masing 1 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb tidak selalu bermakna kewajiban, melainkan harus dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan *qarīnah* dan tujuan penyampaian ayat agar menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kandungan hukum dan pesan Al-Qur'ān.

### Abstract

This study aims to analyze the forms, principles, and functions of *al-amr* in Surah Al-Aḥzāb and their implications for understanding legal verses in the Qur'an. This research employed a qualitative library research approach using descriptive analytical methods through content analysis techniques. The analysis was conducted based on the principles of *al-amr* in *uṣūl al-fiqh* by utilizing various exegetical literatures to support the interpretation of the verses. The findings revealed that there were 37 forms of *al-amr* distributed across 25 verses, all of which were expressed in the form of *fi'il al-amr*. In addition, five principles of *al-amr* were identified, with the principle that a command primarily denotes obligation unless there is a *qarīnah* (contextual indicator) suggesting otherwise being the most dominant. In terms of function, *al-amr* was found to convey literal command (*ḥaqīqī*) 16 times, honor (*ikrām*) twice, while supplication (*du'ā'*), guidance (*irsyād*), warning (*tahdīd*), challenge (*ta'jīz*), favor (*imtinān*), humiliation (*ihānah*), and request (*iltimās*) each occurred once. These findings indicate that *al-amr* in Surah Al-Aḥzāb does not always imply obligation, but should be understood contextually by considering *qarīnah* and the communicative purposes of the verses to achieve a more comprehensive understanding of the legal content and messages of the Qur'an.

**Keywords:** Al-Aḥzāb, *Al-amr*, Forms, Principles, Functions

---

### A. PENDAHULUAN

Al-Qur'ān adalah kalām Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk utama bagi umat manusia dan sumber ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan (Anwar, 2017, hlm. 34). Nama Al-Qur'ān, yang secara harfiah berarti “bacaan yang sempurna”, sangat tepat karena tidak ada bacaan lain yang mampu menandingi keagungannya sejak manusia mengenal tulisan. Keistimewaan Al-Qur'ān terlihat dari besarnya perhatian umat Islam: dibaca, dihafal, dan dikaji secara mendalam mulai dari sejarah dan sebab turun ayat hingga makna tersurat dan tersirat kajian yang terus diwariskan antar generasi (shihab, 1998, hlm. 3). Dari sisi

kebahasaan, Al-Qur'ān menempati kedudukan tinggi, keindahan bahasanya tidak hanya memukau kaum mukmin tetapi juga menarik minat sebagian kaum musyrik pada awal wahyu diturunkan, sampai ada yang diam-diam mendengarkan karena kekuatan gaya bahasanya. Selain keindahan, kaum Muslim meyakini bahwa seluruh kandungan Al-Qur'ān menjadi petunjuk yang membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat (Anwar, 2005, hlm. 23).

Karena kedudukan dan fungsinya, Al-Qur'ān selalu menjadi fokus kajian para mufasir untuk menggali maknanya sebagai pedoman hidup. Salah satu alat penting dalam menafsirkan Al-Qur'ān adalah ilmu Balāghah. Ilmu Balāghah adalah ilmu tentang kefasihan bahasa yang meliputi ilmu Ma'ānī, bayan, dan badi' (akhdlori, 1982, hlm. 20). Salah satu kajian menarik dalam Balāghah yang menentukan makna Al-Qur'ān adalah pembahasan tentang *al-amr*, yang menunjukkan keindahan susunan kalimat Al-Qur'ān. Dalam ilmu Balāghah, *al-amr* dibahas pada cabang Ma'ānī, yakni ilmu yang membahas pengucapan lafaz atau kalimat bahasa Arab yang relevan dengan tujuan serta melihat situasi dan kondisi lawan bicara (nuha, 2022, hlm. 20). Ilmu Ma'ānī juga dapat dipahami sebagai ilmu untuk menjaga dari kesalahan makna atau pengertian (akhdlori, 1982, hlm. 21). Adapun *al-amr* dalam ilmu Ma'ānī masuk ke pembahasan kalam *insyā' thalabi*, yaitu kalimat yang memberikan tuntutan akan terjadinya sesuatu (emilda, 2023, hlm. 9). Kalimat imperatif atau kalimat perintah dalam linguistik Arab disebut *al-amr*. Ali Jarim mendefinisikan *al-amr* sebagai tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang datang dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (amin & al-jarimi, 1999, hlm. 178). Pemahaman *uslub al-amr* krusial karena bentuk imperatif tidak otomatis bermakna wajib, maknanya dipengaruhi konteks linguistik, tujuan komunikatif, dan realitas sosial, sehingga makna perintah yang dimaksud tidak selalu menunjukkan tuntutan untuk melaksanakan suatu perbuatan, melainkan dapat berfungsi dalam makna lain (setyawan, 2021, hlm. 40).

*Al-amr* dalam kajian Ushul Fiqh juga merupakan sesuatu yang fundamental, hal ini karena membantu memahami makna dalil syariat dengan lebih akurat dan komprehensif. Kesalahpahaman dalam menafsirkan dalil dapat berakibat fatal. Memahami *amr* juga menjadi bekal penting untuk terhindar dari penafsiran yang keliru serta menyesatkan (djaka dkk., 2024, hlm. 16). Dalam kajian Ushul Fiqh, pembahasan tentang *al-amr* penting untuk diperdalam. Sebab, salah satu cara atau metode untuk mengetahui dan memahami sebuah hukum, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang *dilālah* (penunjukan) lafad *al-amr* tersebut. Apalagi, ketika ingin mengetahui salah satu jenis hukum *taklīfi* (wajib, sunnat, dll.), dimana pemahamannya didapati dari *dilālah lafadz* (djaka dkk., 2024, hlm. 18).

*Al-amr* tersebar di banyak surah Al-Qur'ān, masing-masing dengan karakter dan kekhasan tersendiri. Dalam penelitian ini dipilih Surah Al-Aḥzāb, yaitu surah ke-33 dalam Al-Qur'ān dan digolongkan Surah Madaniyyah, serta memiliki 73 ayat (Hamka, 2015, hlm. 5624). Surah ini dipilih untuk menganalisis posisi dan struktur *al-amr* karena surah ini memuat rangkaian pengaturan hukum, sosial, dan akhlak yang muncul pada fase krusial sejarah kaum Muslim di Madinah yakni setelah Perang Badar Kubra hingga sebelum Perjanjian Hudaibiyah. Periode itu ditandai oleh beragam peristiwa dan tantangan yang menuntut pembentukan norma, organisasi sosial, serta penegakan etika dan hukum dalam masyarakat yang baru tumbuh (quthb, 2004, hlm. 211). Oleh karenanya Al-Aḥzāb menghadirkan ayat-ayat yang bukan sekadar melaporkan peristiwa peperangan, melainkan menjadikan peristiwa tersebut sebagai sarana pendidikan jiwa, penetapan standar moral, dan pembentukan pola perilaku kolektif. Surah ini memberi penekanan pada ketakwaan kepada Allah dan pengekangan hawa nafsu sebagai fondasi yang mengikat norma, sistem, adab, dan akhlak, sekaligus membahas upaya pembangunan kembali tatanan masyarakat Muslim, stabilisasi kehidupan keluarga, serta pokok-pokok akidah dan syariat. Karena cakupan tematiknya yang luas dan konteks

historisnya yang konkret, Al-Aḥzāb sangat representatif untuk mengkaji fungsi dan variasi makna *al-amr* dalam teks Al-Qur'ān (quthb, 2004, hlm. 212).

Penelitian *al-amr* bukanlah suatu hal yang baru dalam ranah akademik, penelitian *al-amr* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun penelitian ini memiliki arah, dan cara pandang, serta analisis yang lebih kompleks terkait struktur *al-amr* yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadi Husni (2026) fokus kajiannya pada *amr* di surah Al-Baqarah melalui penafsiran Zamakhsyari, penelitian ini hanya membahas *al-amr* dari segi struktur kaidahnya saja. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, dkk. (2024) fokus penelitian *al-amr* dilakukan dalam surah Al-Saffat melalui analisis *Dirasah Tahliliyah Fi Ilm Ma'ānī*, penelitian ini hanya membahas *al-amr* dari segi bentuk dan fungsi atau maknanya saja. Berbeda dari keduanya, penelitian ini sekaligus menyoroti tiga struktur *al-amr* yaitu dari segi bentuk, kaidah, serta fungsi atau maknanya dalam surah Al-Aḥzāb yang telah disebut keistimewanya di atas. Penelitian ini tidak hanya memperhatikan bentuk penggunaan bahasanya, tetapi juga mencoba memahami posisi kaidah dan makna *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb untuk menentukan *dilālah lafadz* sehingga memengaruhi penetapan hukum *taklīfi*, hal ini penting karena hubungan struktur lafal dengan *dilālah* sering menjadi basis *ijtihād*. Kemudian memberikan kriteria penafsiran yang lebih jelas untuk membedakan fungsi imperatif dalam konteks hukum. Dengan mengintegrasikan analisis bentuk, kaidah, dan fungsi *al-amr*, studi ini memberikan kerangka metodologis yang mengurangi risiko tafsir keliru dan meningkatkan ketepatan *ijtihād*, serta relevan untuk menjawab tantangan hukum kontemporer. Penelitian akan memetakan jenis *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb, mengidentifikasi bentuk dan kaidah, serta menganalisis fungsi konteks historis-sosial. Hasil yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas untuk menentukan bentuk, kaidah dan makna *al-amr* bagi pembaca.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja atau upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (abubakar, 2021, hlm. 2). Metode penelitian memiliki peran penting dalam menentukan validitas suatu penelitian karena melalui metode yang tepat, data dapat dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara akurat sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb, sehingga jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menjadikan sumber-sumber pustaka sebagai rujukan utama. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif untuk menelaah literatur relevan guna memahami dan menjelaskan kaidah *al-amr* secara mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik analisis berupa *content analysis* untuk mendeskripsikan serta menganalisis definisi, bentuk, kaidah, dan fungsi *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb secara sistematis. Sumber data terdiri atas data primer (ayat-ayat Al-Qur'ān dalam Surah Al-Aḥzāb yang mengandung *al-amr* beserta kitab tafsir *Tafsir Fath al-Qadīr* karya Asy-Syaukānī) dan data sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan *al-amr*, *qawā'id tafsīr*, ilmu *ma'ānī*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji *al-amr* dalam surah tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi ayat-ayat *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb untuk kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, kaidah-kaidah, dan fungsi. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kaidah *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang mengkaji fenomena *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb. Analisis dikhususkan pada kaidah, ragam bentuk, dan fungsi *al-amr* yang muncul dalam Surah Al-Aḥzāb, sehingga bagaimana faktor-faktor tersebut menentukan makna kalimat perintah dalam ayat-ayat tersebut baik itu hakiki atau majaz.

Tabel 1 Hasil Temuan Al-Amr

No	Ayat	Ayat	Terjemahan	Kaidah	Sighah	Fungsi/ Makna
1	1	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا	Wahai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَمْتَنِضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	<i>Fi'il Amr</i>	Hakiki
2	2	وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا	Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَمْتَنِضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	<i>Fi'il Amr</i>	Hakiki
3	3	وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَكْفِي بِاللَّهِ وَكِيلًا	Bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pemelihara.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَمْتَنِضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	<i>Fi'il Amr</i>	Hakiki
4	5	ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَاخْوَانَكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ يَوَلِيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ يَوَكَّانَ اللَّهُ عَمَّا رَرَّحِيمًا	Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak mereka. Itulah yang adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, (panggillah mereka sebagai) saudarasaudaramu seagama dan maula-maulamu. Tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.	الْأَمْرُ بِوَأَحِدٍ مُّبْتَهَمٍ مِنْ أَشْيَاءٍ مُتَعَدِّدَةٍ هَلْ يُوجِبُ وَاحِدًا مِنْهَا عَلَى اسْتِوَاءٍ	<i>Fi'il Amr</i>	Hakiki

5	9	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا	Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	Fi'il Amr	Imtinān
6	13	وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا	(Ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata “Wahai penduduk Yasrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu. Maka, kembalilah kamu.” Sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal, rumah-rumah itu tidak terbuka. Mereka hanya ingin lari (dari peperangan).	الْأَمْرُ الْوَارِدُ عَلَى سُؤْلِ عَنِ الْجَوَازِ فَهُوَ لِلْإِبَاحَةِ	Fi'il Amr	Itimās
7	16	قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِن فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا	Katakanlah (Nabi Muhammad), “Lari itu tidak akan berguna bagimu ketika kamu lari dari kematian atau pembunuhan. Jika demikian, kamu tidak akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja.”	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	Fi'il Amr	Ihānah
8	17	قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجْلُونَ هُمْ مِنْ ذُنُوبِ اللَّهِ وَيَا وَلَا نَصِيرًا	Katakanlah, “Siapa yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	Fi'il Amr	Tahdīd
9	28	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِيُؤْتِيَكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِن كُنْتُمْ حَافِظِينَ أَمْثَلُكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا يُضِلُّكُمْ سَبِيلًا	Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.	الْأَمْرُ بِوَأَحَدٍ مُّبِينٍ مِنْ أَشْيَاءِ مُتَعَدِّدَةٍ هَلْ يُوجِبُ وَاحِدًا مِنْهَا عَلَى اسْتِثْنَاءِ	Fi'il Amr	Hakiki

10	32	<p>إِنْسَاءَ النَّبِيِّ كَسْتَنَ كَأَحَدٍ  مِّنَ النِّسَاءِ إِنْ أَتَيْتَنَ فَلَا  تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ  الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ  وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا</p>	<p>Wahai istri-istri Nabi, kamu  tidaklah seperti perempuan-  perempuan yang lain jika kamu  bertakwa. Maka, janganlah  kamu merendahkan suara  (dengan lemah lembut yang  dibuat-buat) sehingga bangkit  nafsu orang yang ada penyakit  dalam hatinya dan ucapkanlah  perkataan yang baik.</p>	<p>الأمر بالشيء  يستلزم النهي عن  ضده</p>	Fi'l Amr	Hakiki
11	33	<p>وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا  تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ  الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ  الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ  وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ  لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ  أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ  تَطْهِيرًا</p>	<p>Tetaplah (tinggal) di rumah-  rumahmu dan janganlah  berhias (dan bertingkah laku)  seperti orang-orang jahiliah  dahulu. Tegakkanlah salat,  tunaikanlah zakat, serta taatilah  Allah dan RasulNya.  Sesungguhnya Allah hanya  hendak menghilangkan dosa  darimu, wahai ahlu bait dan  membersihkan kamu sebersih-  bersihnya.</p>	<p>الأمر المطلق يقتضي  الوجوب إلا بصاريف</p>	Fi'l Amr	Hakiki
12	34	<p>وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ  مِّنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ  اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا</p>	<p>Ingatlah apa yang dibacakan di  rumahmu yakni ayat-ayat Allah  (AlQur'an) dan hikmah (sunah  Nabimu). Sesungguhnya Allah  Maha Lembut lagi Maha Teliti.</p>	<p>الأمر المطلق يقتضي  الوجوب إلا بصاريف</p>	Fi'l Amr	Hakiki

13	37	<p>وَأَذِّنْ لِلَّذِينَ اتَّخَذُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ ذِكْرًا وَأَعْتَمَتْ عَلَيْهِمْ أَنْسَابُهُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ وَأَبْنَاؤُهُمْ وَبَنَاتُهُمْ وَمَنْ سَلَّ عَلَيْهِمْ فَلِذَلِكَ تَفْضِلُنَاهُمْ خَشْيَةَ اللَّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ فِي عِلْمٍ مَخْطُومٍ</p>	<p>(Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, "Pertahankan istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka, ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab) agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluan terhadap istri-istrinya. Ketetapan Allah itu pasti terjadi.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
14	41	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
15	42	<p>وَسَبِّحْهُ بَكْرَةً وَأَصِيلًا</p>	<p>dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
16	47	<p>وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِنْ اللَّهِ فَضْلًا كَثِيرًا</p>	<p>Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Ikram
17	48	<p>وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذُنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ يَتَوَكَّلْ بِاللَّهِ وَكَيْلًا</p>	<p>Janganlah engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, biarkan (saja) gangguan mereka, dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
18	49	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukminat, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, tidak ada masa idah atas mereka yang perlu</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يُفْتَضَى الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki

		<p>تَعَلُّوهَا <b>فَمَتَّعُوهُمْ</b>  <b>وَسَرَّحُوهُمْ</b> سَرَاحًا جَمِيلًا</p>	<p>kamu perhitungkan. Maka, berilah mereka mutah (pemberian) dan lepaskanlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.</p>			
19	53	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا  مَيْمَتِ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ  لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظِيرِ  إِنَّهُ وَلَكِنَّ إِذَا دُعِيتُمْ  <b>فَادْخُلُوا</b> فَإِذَا طَعَمْتُمْ  <b>فَاتَشَبَرُوا</b> وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ  لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ  يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي  مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي  مَنْ الْحَقُّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُمْ  مَتَاعًا <b>فَسْأَلُوهُمْ</b> مِنْ وَرَاءِ  حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ  لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِمْ وَمَا كَانَ  لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ  وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ  مَنْ بَعْدَهُ ۚ إِنَّ  ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا</p>	<p>Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu dipanggil maka masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selamanya setelah (Nabi) wafat. Sungguh, yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.</p>	<p>الْأَمْرُ بِالشَّيْءِ  يَسْتَلِمُ النَّهْيَ عَنْ  ضَلِيلِهِ</p>	<p>Fi'il Amr</p>	<p>Isyād</p>

20	55	<p>لَا جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي آبَائِهِنَّ وَلَا أَبْنَائِهِنَّ وَلَا إِخْوَانِهِنَّ وَلَا أَبْنَاءَ إِخْوَانِهِنَّ وَلَا نِسَائِهِنَّ وَلَا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَأَقْبَرِينَ اللَّهُ يَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا</p>	<p>Tidak ada dosa atas mereka (istri-istri Nabi Muhammad untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara perempuan mereka, perempuan-perempuan mereka (wanita-wanita muslimat, baik keluarga maupun bukan) dan hamba sahaya yang mereka miliki. Bertakwalah kamu (istri-istri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
21	56	<p>إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا</p>	<p>Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.</p>	<p>الْأَمْرُ لِلْجَمَاعَةِ يَفْتَضِي وُجُوبَهُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ إِلَّا لِللَّيْلِ</p>	Fi'il Amr	Ikram
22	59	<p>يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَ أَرَاكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَنَنَّ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا</p>	<p>Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.</p>	<p>الْأَمْرُ بِالشَّيْءِ يَسْتَلْزِمُ النَّهْيَ عَنْ ضِدِّهِ</p>	Fi'il Amr	Hakiki
23	63	<p>يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُذَرِّبُكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِينًا</p>	<p>Orang-orang bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya ada di sisi Allah." Tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat.</p>	<p>الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَفْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ</p>	Fi'il Amr	Tajiz
24	68	<p>رَبَّنَا أَنْهَمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا</p>	<p>Wahai Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."</p>	<p>الْأَمْرُ الْوَارِدُ عَلَى سُؤَالٍ عَنِ الْجَوَازِ فَهُوَ لِلْإِبَاحَةِ</p>	Fi'il Amr	Doa

25	70	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا	Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.	الْأَمْرُ الْمَطْلُوقُ يَمْتَضِي الْوَجُوبَ إِلَّا بِصَارِفٍ	<i>Fi'il Amr</i>	Hakiki
----	----	---	--	---	------------------	--------

## 2. Pembahasan

### a) Definisi *Al-amr*

*Al-amr* secara bahasa berarti perintah (munawwir, 1997, hlm. 38), sedangkan secara istilah *al-amr* terdapat beberapa perbedaan pendapat, menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin mendefinisikan *al-amr* sebagai perkataan yang mengandung tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang disampaikan dalam posisi *al-isti'la'* yaitu dari pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah (miswanto, 2019, hlm. 58). Qāḍī Abu Husayn Al-Baṣri menyatakan bahwa tidak disyaratkan bahwa pihak yang memberi perintah harus memiliki kedudukan lebih tinggi. Menurutnya, yang disyaratkan ialah adanya sikap *isti'la'* dalam penyampaian perintah, yaitu menggunakan nada atau intonasi yang meninggi. Dengan demikian, definisi *al-amr* menurut pandangan ini adalah perintah untuk melakukan suatu perbuatan yang disampaikan dengan nada yang menunjukkan sikap lebih tinggi (syarifuddin, 2011, hlm. 173). Sementara menurut Qāḍī Abu Bakar Al-Baqillani dan Imam Al-Haramain Al-Juwayni, mendefinisikan *al-amr* sebagai suatu ucapan yang menuntut adanya kepatuhan dari pihak yang diperintah untuk melaksanakan perbuatan yang diperintahkan (syarifuddin, 2011, hlm. 174).

*Al-amr* atau kalimat perintah merupakan salah satu uslub atau gaya bahasa dalam Al-Qur'ān yang digunakan untuk menyampaikan pesan Allah kepada manusia. Perintah tersebut disampaikan dalam berbagai bentuk yang mengandung makna perintah. *Al-amr* sebagai kalimat *insyā'iyyah* berisi tuntutan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah. Dalam Al-Qur'ān, tuntutan tersebut merupakan perintah Allah kepada manusia (Julaika Putri & Alwizar, 2024, hlm. 787). Bentuk lafal *al-amr* banyak digunakan dalam Al-Qur'ān untuk memerintahkan manusia melakukan suatu perbuatan. Bentuk-bentuk tersebut meliputi *fi'il al-amr*, *fi'il mudā'iri* yang didahului *lām al-amr*, *maṣdar* yang menggantikan *fi'il al-amr*, serta *ism fi'il al-amr* (mariyono, 2019, hlm. 71). Ayat-ayat Al-Qur'ān yang menggunakan bentuk-bentuk tersebut mengandung makna tuntutan dari Allah kepada manusia agar melaksanakan perbuatan yang disebutkan di dalamnya.

Lalu ulama juga merumuskan kaidah-kaidah *al-amr* dan menjelaskan bagaimana perintah dalam Al-Qur'ān dipahami yaitu secara umum perintah mutlak menunjukkan kewajiban kecuali ada *qarīnah* yang mengalihkannya, perintah terhadap sesuatu yang menuntut larangan terhadap kebalikannya, perintah pada awalnya menuntut pelaksanaan segera kecuali ada indikasi waktu, bila perintah dikaitkan dengan syarat atau sifat maka berlaku berulang tiap kali syarat itu ada, perintah yang datang setelah larangan kembali pada hukum semula sebelum larangan, perintah yang merupakan jawaban atas pertanyaan tentang kebolehan menunjukkan kebolehan bukan kewajiban, perintah yang terkait dengan lafal yang dianggap umum cukup apabila terpenuhi pada kadar minimal kecuali ada dalil lain, perintah yang memberi pilihan antara beberapa hal dapat dipenuhi dengan melakukan salah satu pilihan, dan perintah kepada kelompok pada umumnya menegaskan kewajiban setiap individu kecuali ada dalil yang mewujudkan kewajiban kolektif (as-sabṭ, 2000, hlm. 479).

*Al-amr* dalam Al-Qur'ān tidak selalu mengandung kewajiban, konteks dan *qarīnah* menentukan maknanya sehingga *al-amr* menurut para ulama bisa berarti anjuran (*nadb*), doa, petunjuk (*irsyād*), ancaman atau peringatan (*tahdīd*), pelemahan atau tantangan (*ta'jīz*), kebolehan (*ibāḥah*), pemuliaan (*ikrām*), pengambilan pelajaran (*i'tibār*), memberikan nikmat (*al-imitinān*), penghinaan (*al-ihānah*), atau permintaan dari yang setara atau sebaya (*iltimās*). Keberagaman makna

tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *amr* dalam Al-Qur'ān sangat dipengaruhi oleh konteks ayat serta tujuan penyampaiannya. Oleh karena itu, penafsiran terhadap bentuk perintah tidak dapat dilepaskan dari *qarīnah* dan situasi yang melatarbelakanginya (arfizeah & alwizar, 2025, hlm. 34).

## b) Implementasi Bentuk, Kaidah, dan Fungsi *Al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb

Berdasarkan hasil penelitian atau identifikasi terhadap ayat-ayat dalam surah Al-Aḥzāb, ditemukan sebanyak 37 bentuk perintah atau *al-amr* yang tersebar dalam 25 ayat. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *al-amr* dalam surah ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah yang bermakan wajib, tetapi juga mengandung kaidah dan fungsi yang beragam sesuai dengan konteks ayat. Oleh karena itu pembahasan ini difokuskan pada analisis bentuk, kaidah, dan fungsi *al-amr* untuk mengungkapkan kecenderungan penggunaan *al-amr* dalam surah Al-Aḥzāb, sehingga temuan ini mengidentifikasi bahwa *al-amr* dalam surah Al-Aḥzāb tidak selalu dipahami dalam makna perintah yang bersifat wajib, melainkan juga dapat menunjukkan makna lain sesuai dengan konteks atau *qarīnah* yang menyertainya.

### 1. Bentuk-Bentuk *Al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebanyak 36 *al-amr* dalam surah Al-Aḥzāb yang tersebar dalam 25 ayat. Bentuk *al-amr* dalam surah ditemukan bahwa seluruh bentuk *al-amr* yang terdapat dalam surah Al-Aḥzāb menggunakan fi'il *amr*. Tidak ditemukan *amr* dalam bentuk lain seperti *fi'il mudari* dijazamkan dengan *lam amr*, *isim fi'il amr*, dan *masdar*, walaupun dalam Al-Qur'ān di surah lain banyak ditemukan *amr* dengan beberapa bentuk. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa perintah dalam surah Al-Aḥzāb cenderung disampaikan secara eksplisit, tegas, dan langsung kepada yang dituju. Berikut beberapa contoh ayat dalam surah Al-Aḥzāb yang berbentuk fi'il *amr*.

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: Ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat 2 surah Al-Aḥzāb yaitu lafadz **وَاتَّبِعْ** merupakan bentuk kata perintah yang menggunakan *fi'il amr* yang berasal dari kata **اتَّبَعَ** – **يَتَّبِعُ** yang artinya mengikuti, termasuk *Fi'il Sulāsi Mazīd* dari wazan **اِفْتَعَلَ**. Kemudian, *fi'il mudari*'nya diubah menjadi *fi'il amr* dengan menghilangkan huruf *mudhara'ah* sehingga menjadi **اتَّبِعْ**.

### 2. Kaidah *Amr* dalam Surah Al-Aḥzāb

Dari segi kaidah, *al-amr* dalam surah Al-Aḥzāb pada dasarnya mengikuti kaidah yang dalam ushul fiqh yang menjadi pedoman dalam memahami makna perintah didalam Al-Qur'ān. Berdasarkan analisis terhadap *al-amr* dalam 25 ayat pada surah Al-Aḥzāb ditemukan 5 kaidah yang relevan dengan konteks penggunaannya, yaitu kaidah pertama sebanyak 17 kali, kaidah kedua sebanyak 3 kali, kaidah ketiga sebanyak 2 kali, kaidah ke empat sebanyak 2, dan kaidah ke lima sebanyak 1 kali. Berikut akan dipaparkan sebagai berikut dengan mengambil beberapa contoh ayat yang bisa mewakili setiap kaidah:

#### a) *Al-amr* Menunjukkan Kewajiban Selama Tidak Ada *Qarīnah*

Kaidah pertama ini menyatakan bahwa pada dasarnya setiap bentuk perintah menunjukkan makna kewajiban kecuali apabila terdapat *qarīnah* yang memalingkannya kepada makna lain (as-sabt, 2000, hlm. 479). Dalam Surah Al-Aḥzāb, kaidah ini lebih dominan dimana perintah tetap berada

dalam makna asal ini selama tidak ditemukan indikator yang mengubahnya. Contoh salah satunya terdapat pada ayat 33, yaitu:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ  
عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam ayat ini jika dilihat secara tekstual ditemukan empat *amr* yang berbentuk *fi'il amr*, yaitu perintah tetap dirumah, perintah dirikan sholat, tunaikan zakat, dan taati Allah serta Rasul. Ayat 33 mengindikasikan makna kewajiban berdasarkan kaidah ushul fiqh yang menunjukkan wajib karena tidak ada *qarīnah* yang memalingkan maknanya. Pada *al-amr* yang pertama yaitu وَقَرْنَ menurut Asy-Syaukani maknanya adalah perintah bagi mereka istri Nabi agar tetap tinggal dirumah. Kemudian juga Asy-Syaukani perintah untuk menunaikan sholat, membayar zakat dikhususkan penyebutannya karena perintah shalat dan zakat adalah pokok-pokok ketaatan badaniyyah dan amaliyyah. Sedangkan secara umum Allah memerintahkan untuk taat kepada Allah serta Rasul sebagai perintah atas semua yang di syariatkan (asy-syaukani, 2008, hlm. 71).

Maka dalam ini tidak ditemukan *qarīnah* yang secara jelas mengalihkan makna perintah dari kewajiban kepada makna yang lain. Oleh karena itu perintah-perintah tersebut dipahami tetap berada dalam makna aslinya yaitu kewajiban.

#### b) Perintah Terhadap Sesuatu Berarti Menuntut Larangan Terhadap Kebalikannya

kaidah kedua ini menyatakan bahwa perintah terhadap suatu perbuatan secara implisit menunjukkan larangan terhadap kebalikannya. Dengan demikian, perintah untuk melakukan suatu tindakan mengandung konsekuensi hukum berupa larangan terhadap perbuatan yang bertentangan dengannya (as-sabt, 2000, hlm. 482). Contohnya seperti dalam ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ  
عَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat ini ditemukan *amr* yang berbentuk *fi'il amr* yaitu perintah untuk mengatakan kepada istri-istri Nabi untuk mengulurkan hijab. Ayat 59 ini mengindikasikan makna perintah dalam ayat ini secara implisit menuntut ditinggalkannya kebalikan dari perintah tersebut, sehingga makna *amr* tidak berdiri sendiri tetapi mengandung sebuah larangan yang melekat secara konseptual. Menurut Asy-Syaukani kalimat perintah pada lafal ini yaitu Allah memerintahkan Rasul agar memerintahkan wanita untuk menghindari dari yang menyakiti mereka dengan perintah mengulurkan hijab. Hijab disini ulama berbeda pendapat mengenai batasannya, tetapi maksud dari hijab adalah pakaian untuk menutupi tubuh mereka sehingga membedakannya dengan hamba sahaya. Jadi perintah tersebut mengandung larangan dari kebalikannya yaitu tidak mengulurkan hijab. Hal ini tentu Allah memerintahkan mengulur hijab dan melarang tidak menggunakan hijab saat keluar bukan tanpa alasan melainkan sebagai bentuk untuk menjaga masalahat untuk wanita (asy-syaukani, 2008, hlm. 173).

Maka perintah dalam ini mengandung larangan atas kebalikannya yaitu masuk tanpa seizin tuan rumah, dan berlama-lama dirumah tuan rumah padahal urusa telah selesai, serta peringatan dan larangan bagi yang bukan mahram dari mengobrol tanpa hijab untuk mukmin.

**c) Perintah Yang Datang Sebagai Jawaban Menunjukkan Makna Boleh (*Ibāḥah*).**

Kaidah ketiga ini menyatakan bahwa perintah yang datang setelah adanya permintaan izin atau pertanyaan mengenai kebolehan suatu perbuatan, maka dalam kondisi ini, perintah tidak menunjukkan kewajiban, melainkan kebolehan (as-sabt, 2000, hlm. 487). Contohnya terdapat pada ayat 68, yaitu:

رَبَّنَا أَتَيْنَاكَ بِكُلِّ صَغِيرٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Artinya: Wahai Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.”

Dalam ayat di atas ditemukan sebanyak dua *al-amr* yang berbentuk *fi'il amr* yaitu pada kata perintah “timpakanlah dan laknatlah”. Ayat 68 ini mengindikasikan bahwa perintah dalam kondisi ini, perintah tidak menunjukkan kewajiban, melainkan kebolehan. Menurut Asy-Syaukani ayat ini merupakan lanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya yaitu bagi mereka yang enggan taat kepada Allah dan Rasul tetapi malah mentaati pemimpin-pemimpin sebelumnya yang dimana telah menyesatkan mereka dari jalan yang benar. Lalu munculah permintaan melalui doa untuk meminta para pemimpin mereka ditimpakan azab dan laknat (asy-syaukani, 2008, hlm. 180). Maka dalam ayat 68 dan hubungannya dengan kaidah ini yaitu permintaan mereka menggunakan *fi'il amr* atau sebuah perintah, tetapi sebenarnya hal ini tidak mengandung tuntutan kewajiban untuk melakukan hal ini. Allah tidak wajib untuk melaksanakan perintah mereka, maka perintah ini menunjukkan kebolehan bukan kewajiban, yaitu kebolehan untuk tidak melaksanakannya.

**d) Perintah Terhadap Satu Hal Dapat Dilaksanakan dengan Memilih Salah Satunya**

Kaidah yang keempat ini menunjukkan bahwa perintah yang berbentuk pilihan di antara beberapa hal yang tidak ditentukan secara spesifik dapat dilaksanakan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pelaksanaan salah satu pilihan tersebut telah cukup untuk memenuhi tuntutan perintah (as-sabt, 2000, hlm. 491). Contohnya adalah apada ayat 28, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْن أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا

Artinya: Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, “Jika kamu menginginkan kehidupan di dunia dan perhiasannya, kemarilah untuk kuberikan kepadamu mut‘ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.

Dalam ayat 5 ini jika dilihat maka terdapat dua *al-amr* yaitu bentuk perintahnya menggunakan *fi'il amr* yaitu pada kata “katakanlah dan kemarilah”. Ayat 28 ini mengidentifikasikan bahwa perintah dalam kondisi ini merupakan perintah yang dapat dilaksanakan dengan memilih salah satunya. Pada ayat ini diawali perintah Allah kepada Nabi untuk menyampaikan pilihan kepada istrinya, dan selanjutnya perintah agar datang menerima keputusan. Menurut Asy-Syaukani ayat ini berkaitan dengan istri Nabi Muhammad meminta sesuatu yang berupa hal keduniaan dan tambahan nafkah sehingga menyakiti hati beliau, maka ayat ini turun untuk memberikan pilihan kepada para istrinya Nabi yaitu memilih kehidupan dunia atau memilih Allah dan Rasul. Maka menurut Asy-Syaukani ayat ini merupakan bentuk pemberian hak pilih kepada istri Nabi (asy-syaukani, 2008, hlm. 64). Pada ayat ini Istri Nabi tidak dituntut untuk melaksanakan seluruh pilihan yang ada, melainkan menentukan satu dari pilihan yang diambil. Dengan demikian maka ayat ini menunjukkan bahwa suatu tuntutan syariat dalam kondisi tertentu dapat diberikan dalam bentuk pilihan. Sehingga yang diwajibkan bukan keseluruhan tetapi salah satunya.

### e) Perintah Kepada Kelompok Berlaku Untuk Setiap Individu

Kaidah kelima yaitu perintah yang ditujukan kepada kelompok menunjukkan kewajiban atas setiap individu dari mereka, kecuali ada dalil yang menunjukkan selain itu. Maksud dari kaidah ini adalah bahwa perintah yang ditujukan kepada suatu kelompok pada dasarnya berlaku bagi setiap individu yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Hal ini karena bentuk *jamā'* dalam bahasa Arab menunjukkan cakupan umum terhadap seluruh anggotanya (as-sabt, 2000, hlm. 491). Contoh pada ayat 56, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.

Dalam ayat 56 di atas jika dilihat secara tekstual, maka ditemukan dua *al-amr* dalam bentuk *fi'il amr* yaitu pada kata “berselawatlah dan ucapkanlah”. Ayat 56 ini mengidentifikasi bahwa perintah pada kondisi ini bahwa setiap perintah yang berlaku kepada kelompok jika ditujukan kepada setiap individu. Menurut Asy-Syaukani maksud ayat ini adalah memberitahu kedudukan Nabi Muhammad bahwa Allah memujinya dan para Malaikat mendoakannya sehingga meminta para hambanya untuk mengikuti itu dan berselawat untuk beliau (asy-syaukani, 2008, hlm. 159).

Jadi pada ayat ini mengandung perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk berselawat kepada Nabi. Meskipun redaksi ayat menggunakan bentuk jamak yang ditujukan kepada suatu kelompok, namun makna hukumnya dari perintah ini bersifat individual.

### 3. Fungsi *Al-Amr* dalam Surah Al-Aḥzāb

Berdasarkan hasil analisis pada surah Al-Aḥzāb ditemukan makna haqiqi sebanyak 16 kali, kemudian *al-amr* yang mengandung makna atau fungsi lainnya juga ditemukan pada beberapa ayat seperti Doa 1 kali, *Irsyād* sebanyak 1 kali, *Tahdīd* ditemukan 1 kali, *Ta'jīz* ditemukan sebanyak 1 kali, ikram ditemukan sebanyak 2 kali, *imtinān* juga ditemukan sebanyak 1, *Ihānah* ditemukan sebanyak 1 kali, dan terakhir *iltimās* ditemukan sebanyak 1 kali. Berikut beberapa contoh yang mewakili setiap makna atau fungsi *al-amr* pada surah Al-Aḥzāb, terkecuali makna hakiki yang pada dasarnya telah jelas menunjukkan bahwa hal itu memang sebagai bentuk perintah.

#### a) *Amr* Bermakna Doa

Dalam pembahasan mengenai *amr* tidak selalu perintah bermakna tuntutan wajib melainkan dalam konteks tertentu *amr* dapat bergeser maknanya menjadi doa. *Al-amr* semacam ini digunakan oleh seorang hamba sebagai ungkapan harapan dan permintaan atau harapan kepada Tuhannya (saleh dkk., 2023, hlm. 34). Contoh dapat dilihat pada ayat 68 yaitu:

رَبَّنَا أَتَيْنَاكَ مُخْلِطِينَ أَعْيُنَنَا بِطَيْرٍ عَائِدٍ مِّنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْتُمْ لَعْنًا كَبِيرًا

Artinya: Wahai Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.”

Ayat di atas terdapat kata perintah yaitu “timpakanlah dan laknatlah” *sighat amr*, tetapi *amr* pada ayat ini bukan sebagai perintah melainkan menunjukkan makna berupa doa yaitu permohonan seorang kepada Allah melalui doa.

#### b) *Amr* Bermakna *Irsyād*

Makna *Irsyād* berupa petunjuk atau bimbingan atau dapat juga sebagai arahan untuk memperoleh kemaslahatan dan manfaat tertentu, bukan menunjukkan kewajiban syar'i (hasyim, 1999, hlm. 72). Contohnya dapat dilihat salah satunya pada ayat 53 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَظِيرِ بْنِ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي ۖ مِنْكُمْ يَوَالِدُ لَا يَسْتَحْيِي ۖ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زَوَاجَهُ ۖ مِنْ بَعْدِهِ ۚ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi, kecuali jika kamu diizinkan untuk makan tanpa menunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang, masuklah dan apabila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar). Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), mintalah dari belakang tabir. (Cara) yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Kamu tidak boleh menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak boleh (pula) menikahi istri-istrinya selama-lamanya setelah Nabi (wafat). Sesungguhnya yang demikian itu sangat besar (dosanya) di sisi Allah.

Pada ayat itu mengandung bentuk *al-amr* yang bermakna *Irsyād*, yaitu perintah yang bertujuan memberikan petunjuk, bimbingan, dan kemaslahatan bagi manusia. Dalam ayat tersebut, Allah Swt memberikan bimbingan atau petunjuk bagi umat manusia bukan hanya pada masa Nabi tetapi seluruh umat muslim untuk tidak masuk tanpa izin kerumah orang lain, dan bersegera keluar jika telah selesai urusan, serta tidak boleh berbicara tanpa hijab kepada yang bukan selain mahram. Hal ini sebagai petunjuk demi terciptanya kemaslahatan umat.

#### c) *Amr* Bermakna *Tahdīd*

*amr* bermakna ini berarti ancaman, peringatan, atau intimidasi yang digunakan agar seseorang tidak melakukan suatu perbuatan. Dalam konteks ini, *amr* tidak dimaksudkan sebagai perintah yang wajib dilaksanakan, melainkan sebagai bentuk ancaman terhadap akibat yang akan diterima (fahimah, 2018, hlm. 4). Contohnya dapat dilihat pada ayat 17, yaitu:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً يَوْمَ لَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya: Katakanlah, “Siapa yang dapat melindungi kamu dari (ketentuan) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?” Mereka itu tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

dalam ayat tersebut terdapat *al-amr* yang bermakna *tahdīd*, perintah tersebut bukanlah perintah yang hakiki dan tidak mengandung tuntutan untuk dilaksanakan, melainkan digunakan sebagai bentuk ancaman dan peringatan kepada orang-orang kafir. Walaupun secara bentuk sebagai perintah menyuruh Nabi, tetapi bermakna *tahdīd* yang terlihat dari isi ayat sebagai ancaman kepada orang-orang munafik bahwa tidak ada seorangpun yang dapat melindungi mereka manusia kecuali Allah.

#### d) *Amr* Bermakna *Ta’jīz*

*Ta’jīz* atau melemahkan yaitu *amr* yang bertujuan menunjukkan kelemahan dan ketidakmampuan pihak yang diperintah untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, *amr* tersebut bukan dimaksudkan sebagai perintah yang benar-benar harus dilaksanakan, melainkan untuk membuktikan ketidakmampuan manusia (hasyim, 1999, hlm. 4). Dapat dilihat contohnya pada ayat 63, yaitu:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya: Orang-orang bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah bahwa pengetahuan tentang hal itu hanya ada di sisi Allah.” Tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat.

Dalam ayat tersebut mengandung perintah untuk menyampakan jawaban atas pertanyaan meskipun demikian ayat itu mengandung *ta'jīz* yaitu menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk mengetahui hakikat waktu kapan terjadinya kiamat, hal ini terlihat dari jawaban yang disampaikan bahwa yang mengetahui hal itu. Sehingga pada ayat itu *amr* berfungsi untuk menunjukkan kelemahan.

#### e) *Amr* Bermakna *Ikram*

*al-amr* bermakna ini yang digunakan sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan, atau pemberian kemuliaan bukan sebagai tuntutan wajib untuk dilaksanakan (hasyim, 1999, hlm. 72). Adapun contoh mengenai ikram dapat dilihat pada ayat 47, yaitu:

وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنَّ لَهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَضْلًا كَثِيرًا

Artinya: Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah.

Dalam ayat tersebut terdapat bentuk *al-amr* yang bermakna *Ikrām* (pemuliaan), yaitu perintah yang digunakan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada penghuni surga. Perintah tersebut tidak dimaksudkan sebagai tuntutan kewajiban, melainkan sebagai ungkapan kemuliaan, penghormatan, dan kabar kebahagiaan dari Allah bagi orang-orang bahwa mereka memperoleh kenikmatan atau karunia yang besar.

#### f) *Amr* Bermakna *Al-ibtinān*

*Amr* bermakna ini adalah pemberian nikmat atau yang digunakan untuk menunjukkan pemberian nikmat, karunia, dan kemurahan Allah Swt. kepada hamba-Nya, bukan sebagai tuntutan kewajiban (hasyim, 1999, hlm. 72). Contohnya dapat dilihat pada ayat 9, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara (malaikat) yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat terdapat bentuk *al-amr* yang bermakna *al-ibtinān*, yaitu perintah yang digunakan sebagai ungkapan pemberian nikmat dan karunia Allah Swt. kepada hamba-Nya, yaitu menunjukkan nikmat Allah berupa anugerah kepada orang-orang beriman yaitu pertolongan Allah melalui angin topan serta malaikat untuk membantu mereka saat peperangan.

#### g) *Amr* Bermakna *Ihānah*

*Amr* bentuk ini yaitu bermakna penghinaan atau pelecahan terhadap pihak yang diperintah. Dalam hal ini, bentuk perintah tidak dimaksudkan sebagai tuntutan untuk dilaksanakan, melainkan sebagai bentuk celaan dan penghinaan (hasyim, 1999, hlm. 72). Contohnya terdapat dalam ayat 16, yaitu:

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُنْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Lari itu tidak akan berguna bagimu ketika kamu lari dari kematian atau pembunuhan. Jika demikian, kamu tidak akan mengecap kesenangan, kecuali sebentar saja.”

Pada lafaz tersebut terdapat bentuk *al-amr* yang bermakna *Al-Ihānah* (penghinaan), yaitu berupa penghinaan kepada mereka yang berusaha lari dari ketetapan Allah. Walaupun pada dasarnya perintah tersebut ditujukan kepada Nabi untuk menyampaikan pesan, tetapi pesan itulah yang datang untuk merendahkan mereka aats pelarian mereka dari kematian atau pembunuhan karena tidak ada manfaatnya, sekaligus menunjukkan ketidakberdayaan mereka dihadapan Allah.

#### h) *Amr* Bermakna *Iltimās*

*Iltimās* adalah *amr* yang bermakna permintaan atau perintah yang ditujukan kepada orang yang sederajat atau sebaya (punawan & alitaetah, 2020, hlm. 18). Karena adanya kesetaraan kedudukan antara penutur dan *mukhāṭab*, bentuk *amr* yang digunakan tidak menunjukkan makna perintah yang bersifat mengikat atau wajib dilaksanakan (syabani, 2019, hlm. 204). Contohnya terdapat pada ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ يَا أَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَارْجِعُوا وَيَسْتَأْذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ النَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِيَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا

Artinya: (Ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, “Wahai penduduk Yasrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu. Maka, kembalilah kamu!” Sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, “Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).” Padahal, rumah-rumah itu tidak terbuka. Mereka hanya ingin lari (dari peperangan).

Pada ayat tersebut terdapat bentuk *amr* tetapi namun maknanya tidak menunjukkan perintah datang dari yang lebih tinggi kedudukannya melainkan perintah datang dari kedudukan yang setara, yaitu perintah datang dari *Iltimās* adalah *amr* yang bermakna permintaan atau perintah yang ditujukan kepada orang yang sederajat atau sebaya (punawan & alitaetah, 2020, hlm. 18). i sebagian kepada sesama kaumnya dalam kondisi takut saat perang Ahzab. Sehingga perintah tersebut lebih merupakan ajakan atau permintaan, dan tidak wajib dilaksanakan.

## D. KESIMPULAN

Dalam Surah Al-Aḥzāb ditemukan sebanyak 36 bentuk *fi'il amr* yang tersebar dalam 25 ayat, dan seluruhnya menggunakan bentuk *fi'il amr* tanpa adanya bentuk lain seperti *fi'il mudā'iri'* dengan *lam amr*, *isim fi'il amr*, atau *maṣdar*. Dari segi kaidah, terdapat 5 kaidah ushul fiqh yang relevan dengan penggunaan *al-amr* dalam surah ini, yaitu kaidah pertama (perintah menunjukkan kewajiban kecuali ada *qarīnah*) yang muncul

17 kali, kaidah kedua (perintah terhadap sesuatu menuntut larangan terhadap kebalikannya) 3 kali, kaidah ketiga (perintah sebagai jawaban menunjukkan kebolehan/*ibāḥah*) 2 kali, kaidah keempat (perintah pilihan dapat dipenuhi dengan salah satu opsi) 2 kali, dan kaidah kelima (perintah kepada kelompok berlaku untuk setiap individu) 1 kali. Sementara dari segi fungsi, total *al-amr* dalam Surah Al-Aḥzāb mencapai 37 bentuk dengan makna: makna hakiki 16 kali, doa 1 kali, *irsyād* (petunjuk) 1 kali, *tahdīd* (peringatan) 1 kali, *ta'jīz* (pelemahan) 1 kali, *ikrām* (pemuliaan) 2 kali, *imtinān* (pemberian nikmat) 1 kali, *ihānah* (penghinaan) 1 kali, dan *iltimās* (permintaan antar-sejawat) 1 kali.

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa kalimat perintah maknanyabidak selalu wajib, tetapi dapat mengandung makna lain, hasil penelitian ini juga memberi kesan bahwa dalam kajian ushul fiqh, khususnya terkait kaidah *al-amr*, memiliki peran penting dalam memahami kandungan hukum dan pesan Al-Qur'ān secara proporsional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis bentuk, kaidah, dan fungsi *al-amr* pada surah-surah lain dalam Al-Qur'ān atau mengkaji perbandingan pemahaman *al-amr* menurut

berbagai mazhab ushul fiqh dan kitab-kitab tafsir. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian mengenai hubungan antara analisis linguistik Al-Qur'an dan penetapan hukum Islam guna membekali khazanah keilmuan tafsir dan ushul fiqh serta memberikan kontribusi praktis dalam memahami ayat-ayat hukum secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Suka-Press Uin Sunan Kalijaga.
- Akhdlori, Imam. (1982). *Jauhar Maknun* (Terjemahan). Bandung: PT. Alma'arif.
- Amin, Musthafa, & Al-Jarimi, Ali. (1999). *Al-Balaghah Al-Wadhiah*. Arab Saudi: Dar Ma'arif.
- Anwar, R. (2005). *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Anwar, R. (2017). *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arfizeah, Nurul Habibah, & Alwizar, Alwizar. (2025). Kaidah Tafsir: Amar Dan Nahi Serta Sighat Taklif. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12). [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1RW.SZRLqKAIA4AfLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258898/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.ittc.web.id%2findex.php%2fjkis%2farticle%2fdownload%2f1124%2f1026/RK=2/Rs=36NfDHM2MtTERrLHkUU8xbcAl5s-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1RW.SZRLqKAIA4AfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258898/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjurnal.ittc.web.id%2findex.php%2fjkis%2farticle%2fdownload%2f1124%2f1026/RK=2/Rs=36NfDHM2MtTERrLHkUU8xbcAl5s-)
- As-Sabt, Khalid Bin Utsman. (2000). *Qawaidh Tafsir* (Jilid 1). Arab Saudi: Dar Ibnu Affan.
- Asy-Syaukani, Imam. (2008). *Tafsir Fathul Qadir Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Djaka, Adillah Zahiyah, Nurinsan, Adelia, Dahr, Nuhammad Aldi, & Kurniat. (2024). Memahami Makna: Kaidah 'Amm Dan Khas Serta Amr Dan Nahi Dalam Ushul Fiqh. *Santri: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(5).
- Emilda, Putri. (2023). Kajian Ilmu Ma'ani Kaidah Insha' Thalabi Amr Dalam Qs. Al-Alaq Ayat 1. *Al-Ijaz*, 5(1). <https://jurnal.stiqsi.ac.id/index.php/AlIjaz/article/download/100/92>
- Fahimah, Siti. (2018). Kaidah-Kaidah Memahami Amr Dan Nahy: Urgensitasnya Dalam Memahami Al-Qur'an. *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1). [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrPqiO.ZRLqRQIAeELLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258943/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.aitabah.ac.id%2fAlfurqon%2farticle%2fdownload%2f201%2f162%2f326/RK=2/RS=og.Jh4hI5XRO\\_ojK7DnWP8wq7Ts-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPqiO.ZRLqRQIAeELLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258943/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.aitabah.ac.id%2fAlfurqon%2farticle%2fdownload%2f201%2f162%2f326/RK=2/RS=og.Jh4hI5XRO_ojK7DnWP8wq7Ts-)
- Hamka, Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasyim, Sayyid Ahmad. (1999). *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Aal-Bayan Wa Al-Badi'*. Beirut: Makhtabah Al-Ashriyyah.
- Julaika Putri, Heni, & Alwizar, Alwizar. (2024). Kaedah Tafsir: Memahami Amar, Nahi, Dan Sighat Taklif Dalam Al-Qur'an. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2). [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=Awr1RW.hZBlqWwIAISfLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258657/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.jogoroto.org%2findex.php%2fhq%2farticle%2fdownload%2f376%2f203%2f859/RK=2/RS=vFmctr1Mr6\\_M0Qy\\_ilbP3R8mucA-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awr1RW.hZBlqWwIAISfLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzIEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781258657/RO=10/RU=https%3a%2f%2fwww.jogoroto.org%2findex.php%2fhq%2farticle%2fdownload%2f376%2f203%2f859/RK=2/RS=vFmctr1Mr6_M0Qy_ilbP3R8mucA-)
- Mariyono, Mariyono. (2019). Bentuk Kalimat Amr Dalam Al-Qur'an. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 4(1). [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrPoc1xZhlqTgIA.IDLQwx.;\\_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781259121/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.uinsuka.ac.id%2fpusat%2fmukaddimah%2farticle%2fdownload%2f2764%2f1972%2f6791/RK=2/RS=zcRsUhAbqsGx7yG.K6JnT7ADa3c-](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPoc1xZhlqTgIA.IDLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1781259121/RO=10/RU=https%3a%2f%2fjournal.uinsuka.ac.id%2fpusat%2fmukaddimah%2farticle%2fdownload%2f2764%2f1972%2f6791/RK=2/RS=zcRsUhAbqsGx7yG.K6JnT7ADa3c-)
- Miswanto, Agus. (2019). *Ushul Fiqh: Metode Istinbath Hukum Islam*. Yogyakarta: Maqnum Pustaka Utama.

- Munawwir, Ahmad Wirson. (1997). *AlMunawwir*. Jakarta: Pustaka Praja.
- Nuha, Ulin. (2022). *Studi Ilmu Balaghah*. Yogyakarta: Cv. Istana Agency.
- Punawan, Ahmad Sehri Bin, & Alitaetah, Alitaetah. (2020). Analisis Struktur Makna Fi'il Amr Dalam Al-Qur'an Surah Al-Nur. *AlBariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 18. <https://pdfs.semanticscholar.org/6b41/3a17bc01c24db7112e194a21a0b054268b03.pdf>
- Quthb, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Saleh, Ummu Sulaimah, Mariah S, Enung, & Fiddieneka, Arief. (2023). Analisis Makna Fi'il Amr Dalam Al-Qur'an Al-Karim Surah Maryam: Suatu Tinjauan Morfosemantik. *AlFashahah: Journal Of Arabic Education, Linguistic, And Lierature*, 3(1), 34. [https://www.researchgate.net/publication/371284663\\_Analisis\\_Makna\\_Fi%27il\\_Amr\\_dalam\\_Al-Quran\\_Al-Karim\\_Surah\\_Maryam\\_Suatu\\_Tinjauan\\_Morfosemantik](https://www.researchgate.net/publication/371284663_Analisis_Makna_Fi%27il_Amr_dalam_Al-Quran_Al-Karim_Surah_Maryam_Suatu_Tinjauan_Morfosemantik)
- Setyawan, Muhamad Yusuf. (2021). Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslub Al-Amr). *El-Jaudah:Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2). <https://media.neliti.com/media/publications/359445-kajian-makna-dalam-kalimat-perintah-usl%C5%AB-00893af2.pdf>
- shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Perbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Syabani, Muhammad Zaky. (2019). Kajian Balaghah Dalam Al-Qur'an Surat Luqman. *AlFathin*, 2(2). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/download/1902/1512/6331>
- Syarifuddin, Amir. (2011). *Ushul Fiqh (Jilid 2)*. Jakarta: Kencana.